

OPTIMALISASI BUDIKDALON SEBAGAI *MODEL FAMILY EMPOWERMENT* DALAM MENDUKUNG *FOOD SECURITY* DAN PENCEGAHAN STUNTING

Dita Dwi Aurelia¹, Tsabitah Ziffatus Sayyidah², Shofiatul Widad³, Lu'lu'atul Maknunah⁴, Zakia Muallifah⁵, Roudhatul Janah⁶, Imam Syafi'i⁷

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³⁴⁵⁶⁷

Email : aureliadita636@gmail.com¹, ts.ziffa.s05@gmail.com², shofiatul2310@gmail.com³,

nunahlulu12@gmail.com⁴, zakiamuallifah48@gmail.com⁵, roudhaatuljanah@gmail.com⁶,

email.imams@uinsa.ac.id⁷

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan melalui pendekatan promotif dan preventif, termasuk penguatan ketahanan pangan keluarga (*food security*). Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah BUDIKDALON (Budidaya Ikan Dalam Galon), yaitu model budidaya sederhana yang mengintegrasikan ikan lele dan tanaman kangkung sebagai sumber pangan bergizi. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan BUDIKDALON sebagai model *family empowerment* dalam mendukung *food security* dan pencegahan stunting di Desa Puspan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 24 peserta yang terdiri atas kader Posyandu, kader Tribina, anggota PKK, perangkat desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan edukasi dan praktik pembuatan BUDIKDALON, evaluasi melalui *posttest*, serta monitoring keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mengenal BUDIKDALON sebelum kegiatan, namun setelah mengikuti sosialisasi dan praktik, mayoritas peserta menilai program ini mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi rumah, serta menyatakan ketertarikan dan kesediaan untuk menerapkannya secara mandiri. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam proses budidaya, BUDIKDALON memiliki tingkat penerimaan yang baik dan berpotensi menjadi model pemberdayaan keluarga yang mendukung ketahanan pangan serta berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci : BUDIKDALON, Pemberdayaan Keluarga, Ketahanan Pangan, Stunting

ABSTRACT

Stunting remains a public health issue requiring prevention efforts through promotive and preventive approaches, including the strengthening of household food security. One applicable alternative is BUDIKDALON (Budidaya Ikan Dalam Galon / Fish Farming in Water Jugs), a simple cultivation model integrating

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

catfish and water spinach (kangkung) as sources of nutritious food. This activity aimed to optimize BUDIKDALON as a model for family empowerment to support food security and stunting prevention in Puspan Village. The study employed the Participatory Action Research (PAR) method, involving 24 participants comprising Posyandu (Integrated Health Post) cadres, Tribina cadres, PKK (Family Welfare Empowerment) members, village officials, and other stakeholders. The activity stages included problem identification, action planning, the delivery of education and practical training on setting up BUDIKDALON, post-test evaluation, and monitoring of program sustainability. Results indicated that while most participants were unfamiliar with BUDIKDALON prior to the activity, the majority following the awareness session and practical training considered the program easy to implement and suitable for their home environments; they also expressed interest and a willingness to implement it independently. Despite encountering some challenges during the cultivation process, BUDIKDALON demonstrated a high level of acceptance and holds potential as a family empowerment model that supports food security and contributes to stunting prevention efforts

Keywords: BUDIKDALON, Family Empowerment, Food Security, Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan sekaligus menekan angka stunting yang hingga kini menjadi salah satu permasalahan prioritas dalam pembangunan nasional. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap pangan bergizi, pola konsumsi keluarga, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.¹ Upaya pencegahan stunting tidak hanya dilakukan melalui intervensi di bidang kesehatan, tetapi juga memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan ketersediaan dan akses terhadap sumber pangan bergizi secara berkelanjutan. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah Budidaya Ikan Dalam Galon (BUDIKDALON), yaitu metode budidaya ikan dengan memanfaatkan galon bekas sebagai media budidaya yang sederhana, ekonomis, dan mudah diterapkan pada lahan terbatas.² Inovasi tersebut tidak hanya berkontribusi dalam menyediakan sumber protein hewani bagi keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan serta pencegahan stunting melalui pendekatan pemberdayaan keluarga (*family empowerment*).

¹ Sri Handayani and Jurusan Kebidanan, "SAVE THE NATION ' S GENERATION FROM THE DANGERS OF STUNTING" 3 (2024): 87–92, <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>.

² M Aris Pujiyanto et al., "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Teknologi Budikdamber Berbasis Pakan Alternatif Dedak Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga," n.d., 287–96.

Desa Puspan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan program ketahanan pangan berbasis masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Sebagian besar masyarakat Desa Puspan bermata pencaharian sebagai petani, namun pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber produksi pangan bergizi masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya pangan yang sederhana, efisien, dan dapat diterapkan pada lahan sempit dengan biaya yang terjangkau. Melalui pelaksanaan program Budidaya Ikan Dalam Galon (BUDIKDALON) dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat diberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan mengenai budidaya ikan dan tanaman sebagai salah satu upaya meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi budidaya ikan skala rumah tangga, seperti Budidaya Ikan Dalam Ember (BUDIKDAMBER) dan Budidaya Ikan Dalam Galon (BUDIKDALON), mampu mendukung ketahanan pangan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan terbatas.³ Penerapan BUDIKDAMBER melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendorong kemandirian pangan rumah tangga, serta membuka peluang pengembangan ekonomi lokal.⁴ Pemanfaatan galon bekas sebagai media akuaponik lele dan kangkung juga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi budidaya, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat.⁵

Di sisi lain, pelatihan BUDIKDAMBER melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta minat masyarakat dalam mengembangkan budidaya ikan. Dukungan pemerintah desa, keterlibatan Karang Taruna, dan metode pelatihan yang partisipatif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.⁶ Selanjutnya, pelatihan BUDIKDAMBER mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai budidaya ikan sebagai sumber protein keluarga sekaligus mendorong kemandirian pangan rumah tangga.⁷

Penerapan BUDIKDAMBER dengan pendekatan *learning by doing* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan ikan lele dan kangkung

³ Serayu Larangan et al., "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Dan Sumber Air Melalui Kombinasi Budidaya Dalam Ember Dan Akuaponik Untuk Peningkatan Gizi Masyarakat Desa," 2024.

⁴ Mohammad Nur Hamzah et al., "Integrasi Budidaya Ikan Dan Sayuran Dalam Ember (BUDIKDAMBER) Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Masyarakat Di Desa Sumber Tengah" 2, no. 2 (2025): 96–102.

⁵ Fitra Rismawanto, Ahmad Tawang Aswad, and A Wahyu Samodra Husna, "Pengelolaan Limbah Galon Bekas Menjadi Sistem Aquaponik Lele Dan Kangkung Di Kelurahan Manisrenggo," 2026, 824–31.

⁶ Ratna Komala et al., "BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER (BUDIKDAMBER) UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI DESA CISAAT KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT" 2024 (2024): 90–97.

⁷ Jurnal Pengabdian et al., "BUDIKDAMBER Training (Cultivating Fish in Buckets) for Independent Protein Supply in the Types Subdistrict Surakarta City Pelatihan BUDIKDAMBER (Budidaya Ikan Dalam Ember) Untuk Suplai Protein Mandiri Di Kelurahan Tipes Kota Surakarta" 1, no. 4 (2023): 25–32.

pada lahan pekarangan.⁵ Selain mendukung penyediaan pangan bergizi, program tersebut juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah.⁸ Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) dan sistem akuaponik mampu mendukung ketahanan pangan rumah tangga, kajian mengenai optimalisasi Budidaya Ikan Dalam Galon (BUDIKDALON) sebagai model *family empowerment* masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek teknis budidaya, pelatihan, dan peningkatan pengetahuan masyarakat, tanpa mengkaji peran keluarga sebagai aktor utama dalam mendukung ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji optimalisasi BUDIKDALON sebagai model *family empowerment* dalam mendukung *food security* dan pencegahan stunting di Desa Puspan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.

Teori *empowerment* (pemberdayaan) merupakan pendekatan yang menempatkan individu, keluarga, dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan.⁹ Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memungkinkan individu, organisasi, maupun masyarakat memperoleh kendali yang lebih besar terhadap keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka.¹⁰ Dalam bidang kesehatan masyarakat, konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses memperkuat kemampuan, kepercayaan diri, partisipasi, dan kemandirian sehingga masyarakat mampu mengenali permasalahan yang dihadapi, menentukan alternatif penyelesaian, serta mempertahankan perubahan perilaku yang mendukung kesehatan.

Penerapan teori *empowerment* pada tingkat keluarga dikenal sebagai *family empowerment*. Pemberdayaan keluarga merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas keluarga melalui intervensi yang berpusat pada keluarga (*family-centered care*), promosi kesehatan, serta pendekatan yang memperhatikan nilai dan budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga.¹¹ Melalui proses tersebut, keluarga didorong untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan kesehatan seluruh anggotanya.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, pemberdayaan keluarga juga menjadi bagian dari intervensi sensitif gizi, yaitu upaya yang berfokus pada faktor-faktor pendukung perbaikan status gizi, seperti penguatan ketahanan pangan rumah tangga, pengembangan pertanian keluarga, penyediaan sanitasi dan air bersih, peningkatan pendidikan ibu, perlindungan sosial, serta pemberdayaan ekonomi keluarga.¹² Oleh karena itu, keluarga tidak hanya diposisikan

⁸ Anandita Ekasanti et al., "Aplikasi Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Di Kelompok PKK Desa Sawangan Wetan , Kecamatan Patikraja , Kabupaten Banyumas" 2, no. 2 (2025): 29–37.

⁹ Steps Toward Understanding, Julian Rappaport, and Robert Hess, *Studies in Empowerment: Steps Toward Understanding and Action*, 1984.

¹⁰ Jayanti Herawati, Agustina Setiawan, and Yamardi, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN CIBEER" 02, no. 03 (2025).

¹¹ Early Childhood and Education Series, Kevin J. Swick Stephen B. Graves, n.d.

¹² Doni Febriann, "Pemberdayaan Gizi Keluarga Berbasis Komunitas Untuk Pencegahan Stunting Di Asia Tenggara : Studi Komparatif Intervensi Partisipatif Pada Komunitas Perdesaan Indonesia" 1, no. 1 (2026).

sebagai penerima layanan kesehatan, tetapi juga sebagai mitra aktif yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan gizi secara mandiri.

Pendekatan *family empowerment* memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan stunting karena keberhasilan pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia di tingkat rumah tangga. Salah satu bentuk implementasi pendekatan tersebut adalah optimalisasi BUDIKDALON sebagai model *family empowerment* yang mengintegrasikan pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya ikan lele dalam galon dan penanaman sayuran, seperti kangkung, untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga (*food security*). Model ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan yang beragam, bergizi, dan mudah diakses oleh keluarga, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan sumber pangan secara mandiri. Dengan meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi secara berkelanjutan, BUDIKDALON diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai konsep *family empowerment* dalam mendukung *food security* dan pencegahan stunting melalui pemanfaatan pekarangan rumah berbasis Budidaya Ikan Dalam Galon (BUDIKDALON). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Desa Puspan, pemerintah daerah, serta pihak terkait dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dan percepatan pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat maupun kegiatan serupa dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai upaya mewujudkan keluarga yang mandiri, sehat, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan tim pelaksana dan peserta bekerja sama dalam mengidentifikasi permasalahan, merencanakan tindakan, melaksanakan program, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan.¹³

Kegiatan dilaksanakan di Desa Puspan dengan melibatkan 24 peserta yang terdiri atas kader Posyandu, kader Tribina, anggota PKK, perangkat desa, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) desa. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan peran strategis

¹³ Ahmad Syaifuddin, "PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN" 19, no. 02 (2024): 111–25.

mereka dalam mendukung program kesehatan masyarakat dan pemberdayaan keluarga di tingkat desa.

Tahapan pelaksanaan PAR meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.¹⁴ Pada tahap identifikasi masalah, tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah Desa Puspan, kader kesehatan, serta masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan terkait ketahanan pangan keluarga dan upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan perencanaan tindakan melalui penyusunan materi edukasi mengenai stunting, *food security*, dan konsep BUDIKDALON (Budidaya Ikan Dalam Galon), serta persiapan alat, bahan, dan mekanisme pelaksanaan praktik.

Tahap pelaksanaan tindakan diawali dengan penyampaian materi mengenai stunting, ketahanan pangan keluarga, dan pemanfaatan BUDIKDALON sebagai alternatif pemenuhan gizi rumah tangga. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik pembuatan BUDIKDALON menggunakan media galon dengan budidaya ikan lele pada bagian bawah dan tanaman kangkung pada bagian atas. Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi dan evaluasi terhadap partisipasi peserta serta pemahaman materi melalui pemberian *posttest* setelah sesi edukasi dan praktik selesai dilaksanakan. Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama peserta untuk mengevaluasi manfaat program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta menyusun tindak lanjut berupa monitoring pertumbuhan ikan lele dan tanaman kangkung sebagai bentuk evaluasi terhadap keberlanjutan implementasi BUDIKDALON.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, hasil *posttest*, dan monitoring lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta implementasi BUDIKDALON sebagai model *family empowerment* dalam mendukung *food security* dan pencegahan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program BUDIKDALON

Kegiatan edukasi dan demonstrasi BUDIKDALON (Budidaya Ikan dalam Galon) dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Juli 2026, bertempat di Balai Desa Puspan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit sebagai upaya mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus pencegahan stunting. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi

¹⁴ Nicole Brown and Nicole Brown, "Scope and Continuum of Participatory Research Scope and Continuum of Participatory Research," *International Journal of Research & Method in Education* 0, no. 0 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.1080/1743727X.2021.1902980>.

mengenai stunting, pentingnya pemenuhan gizi keluarga, pengenalan konsep BUDIKDALON, demonstrasi pembuatan media budidaya, serta sesi praktik dan diskusi bersama peserta.

Peserta kegiatan berjumlah 24 orang yang terdiri atas berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan di Desa Puspan. Kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, kepala dusun, kader Posyandu, perwakilan ibu PKK, serta perwakilan ibu Tribina. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat tersebut menunjukkan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari pemerintah desa maupun kelompok masyarakat dalam pelaksanaan program. Karakteristik peserta yang berasal dari berbagai latar belakang diharapkan mampu mendukung proses penyebarluasan informasi dan penerapan BUDIKDALON secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga tujuan pemberdayaan keluarga melalui peningkatan ketahanan pangan dan upaya pencegahan stunting dapat tercapai secara lebih optimal.

Pelaksanaan program BUDIKDALON (Budidaya Ikan dalam Galon) dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga pelaksanaan aksi.¹⁵ Tahap awal diawali dengan identifikasi kondisi di Desa Puspan melalui observasi lingkungan, partisipasi dalam kegiatan Posyandu, wawancara dengan kader Posyandu, serta diskusi bersama Kepala Desa. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan yang menjadi perhatian, antara lain masih adanya anak dengan risiko stunting, rendahnya konsumsi protein hewani pada sebagian keluarga, keterbatasan lahan pekarangan di beberapa rumah, serta masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan sumber pangan bergizi yang dapat diproduksi secara mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut, BUDIKDALON dipilih sebagai solusi karena mampu mengintegrasikan isu pemberdayaan keluarga (*family empowerment*), penguatan ketahanan pangan (*food security*), dan pencegahan stunting melalui pemanfaatan galon bekas sebagai media budidaya ikan lele dan kangkung.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap selanjutnya adalah perencanaan program secara partisipatif bersama pemerintah desa dan kader Posyandu. Melalui proses diskusi, seluruh pihak menyepakati pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai stunting dan ketahanan pangan keluarga yang dilanjutkan dengan demonstrasi serta praktik pembuatan BUDIKDALON. Kesepakatan tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan inovasi sederhana yang mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga serta memiliki manfaat dalam penyediaan pangan bergizi. Pada tahap ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertanggung jawab menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan edukasi maupun praktik, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama.

Tahap aksi diwujudkan melalui kegiatan edukasi yang diawali dengan penyampaian materi mengenai stunting yang meliputi penyebab, dampak, serta pentingnya pencegahan sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selanjutnya peserta diberikan pemahaman mengenai

¹⁵ Agus Afandi; Nabiela Laily; Muchammad Helmi Umam; Ridwan Andi Kambau; Siti Aisyah Rahman; Mutmainnah Sudirman; Jamilah; Nurhira Abdul Kadir; Syahrini Junaid; Serliah Nur; Rika Dwi Ayu Parmitasari; Nurdianah; Marzuki Wahid; Jarot Wahyudi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, ed. Suwendi; Abd. Basir; Jarot Wahyudi, Oktober 20 (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022).

pentingnya penerapan gizi seimbang dan pemanfaatan sumber pangan bergizi yang terjangkau bagi keluarga. Setelah peserta memahami pentingnya pemenuhan gizi, tim memperkenalkan konsep BUDIKDALON sebagai salah satu inovasi pemanfaatan lahan sempit melalui budidaya ikan lele dan kangkung. Pada sesi ini juga dijelaskan hubungan BUDIKDALON dengan upaya mendukung ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan BUDIKDALON. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan wilayah Posyandu di masing-masing dusun, yaitu Dusun Krajan, Kramat, Randu, dan Cangka. Setiap kelompok didampingi oleh mahasiswa KKN sebagai penanggung jawab, sementara demonstrasi utama dipandu oleh pemateri secara bertahap agar seluruh peserta dapat mengikuti setiap proses dengan baik. Peserta diperkenalkan dengan alat dan bahan yang digunakan, diantaranya galon bekas, keranjang tanam, selang, keran, media tanam *rockwool*, benih kangkung, dan benih ikan lele. Selanjutnya peserta mempraktikkan proses perakitan media budidaya, penanaman kangkung, penebaran benih lele, hingga mempelajari teknik perawatan, seperti pemberian pakan, penggantian air, pemeliharaan tanaman, serta teknik panen dan pemanfaatan hasil budidaya sebagai bahan pangan bergizi.

Peserta tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam diskusi, praktik, penyampaian masukan, dan berbagi pengalaman terkait kondisi yang dihadapi di lingkungan masing-masing. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi tanya jawab serta munculnya keinginan untuk menerapkan BUDIKDALON secara mandiri di rumah sebagai alternatif penyediaan sumber protein hewani dan sayuran. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa, kader Posyandu, dan unsur masyarakat lainnya turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan program, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong kolaborasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penerimaan Masyarakat terhadap Program BUDIKDALON

Indikator	Kategori Hasil	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan awal tentang BUDIKDALON	Pernah mengetahui	1	4,17 %
	Belum pernah mengetahui	23	95,83 %

Kemudahan penerapan	Mudah	22	91,67 %
	Cukup sulit	2	8,33 %
	Sulit	0	0,00 %
Minat masyarakat	Minat	24	100,00%
	Tidak minat	0	0,00%
Kesediaan menerapkan	Bersedia	23	95,83 %
	Tidak bersedia	1	4,17 %

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar peserta menilai bahwa BUDI KDALON mudah diterapkan karena menggunakan bahan yang sederhana, mudah diperoleh, dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pembuatannya maupun perawatannya. Program ini juga dinilai sesuai dengan kondisi rumah peserta yang memiliki lahan terbatas serta dapat memanfaatkan galon bekas sebagai media budidaya yang hemat biaya dan ramah lingkungan. Meskipun demikian, beberapa peserta masih menyampaikan kendala berupa kurangnya pengalaman dalam budidaya ikan, kekhawatiran terhadap proses perawatan, serta ketersediaan pakan dan waktu pemeliharaan. Temuan ini menunjukkan bahwa BUDI KDALON memiliki tingkat penerimaan yang baik di masyarakat, namun tetap memerlukan pendampingan lanjutan agar implementasinya dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil Monitoring Pertumbuhan Lele dan Kangkung

Selain evaluasi penerimaan masyarakat, monitoring dilakukan untuk mencatat perkembangan lele dan kangkung selama pelaksanaan program. Pengamatan meliputi panjang dan estimasi bobot lele, jumlah lele yang hidup, tinggi kangkung, status panen, serta catatan pemeliharaan. Ringkasan hasil monitoring disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Monitoring Pertumbuhan Lele dan Kangkung pada Program BUDI KDALON

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 8 No 2 Tahun 2026

Minggu Ke-	Rata-Rata Panjang Lele (cm)	Estimasi Bobot Lele (gram)	Jumlah Lele Hidup (Ekor)	Rata-Rata Tinggi Kangkung (cm)	Status Panen Kangkung	Catatan Perkembangan & Kendala
Minggu 0 (08 Juli 2026)	8	5	10	0 (biji)	Belum Tumbuh	Penebaran 10 ekor lele dan semai biji di rockwool
Minggu 2	9	7	10	8	Belum Panen	Penyesuaian pakan dan rutin ganti air galon 1 minggu sekali
Minggu 4	12	15	10	20	Belum Panen	Akar kangkung mulai menembus keranjang; ganti air galon rutin
Minggu 6 (19 Agustus 2026)	15	27	10	35	Panen Kangkung 1	Panen kangkung pertama lele mulai dipisah ke galon baru
Minggu 8	18	42	10	15	Tumbuh Kembali	Tunas kangkung baru tumbuh; lele di galon baru diberi pakan rutin

Minggu 10	21	60	10	28	Panen Kangkung 2	Panen kangkung kedua; kualitas air di kedua galon terjaga
Minggu 12 (08 Oktober 2026)	23-24	75-85	10	18	Tumbuh Kembali	Akhir siklus program KKN dan persiapan panen lele

Pada tahap awal penebaran tersebut, benih lele berukuran 8 cm dipelihara bersamaan dengan penyemaian biji kangkung di atas media *rockwool* agar proses germinasi dan pertumbuhan akar dapat berlangsung lebih cepat. Selama siklus pemeliharaan, manajemen pakan disesuaikan dengan bukaan mulut ikan melalui pengaturan takaran harian, sementara kesehatan lingkungan kolam dikontrol secara disiplin melalui kegiatan penggantian air galon secara rutin setiap satu minggu sekali.

Memasuki minggu keenam tepatnya pada tanggal 19 Agustus 2026, dilakukan panen kangkung pertama sekaligus penyesuaian teknis berupa pemilahan dan pemisahan lele yang mulai tumbuh besar ke wadah galon baru, sementara tanaman kangkung tetap dipertahankan pada galon yang lama. Perkembangan biologis kedua komoditas ini berjalan optimal, di mana kangkung kembali memasuki masa panen kedua pada minggu kesepuluh dengan menyisakan pangkal batang di atas *rockwool* untuk memicu regenerasi tunas (*regrowth*). Rangkaian program kerja ini akhirnya ditutup dengan agenda panen lele secara keseluruhan pada tanggal 08 Oktober 2026, di mana populasi 10 ekor lele yang telah dipisahkan ruang hidupnya mampu menunjukkan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi serta pertumbuhan ukuran yang seragam.

BUDIKDALON sebagai Model *Family Empowerment*

Pelaksanaan program BUDIKDALON menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai stunting dan ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas keluarga untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Melalui rangkaian edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Aktivitas bersama ini memperkuat kemampuan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga dibangun melalui peningkatan kapasitas dan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga.

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Pengetahuan tersebut tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi diharapkan dapat diterapkan dan dibagikan kepada anggota keluarga lainnya di lingkungan rumah. Proses penyebaran pengetahuan tersebut memperluas kemampuan keluarga dalam memahami pentingnya penyediaan pangan bergizi secara mandiri. Kemampuan keluarga dalam mengakses informasi dan mengubahnya menjadi tindakan nyata menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan. Penguatan kapasitas keluarga melalui peningkatan pengetahuan menjadi fondasi dalam menciptakan keluarga yang mandiri dan berdaya.

Keikutsertaan kepala desa, perangkat desa, kader Posyandu, PKK, dan ibu Tribina menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial. Dukungan tersebut menciptakan ruang belajar yang mendorong keluarga untuk lebih percaya diri dalam menerapkan BUDIKDALON setelah kegiatan selesai. Lingkungan yang mendukung memberikan peluang bagi keluarga untuk saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi. Interaksi tersebut memperkuat kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh jejaring sosial yang kuat.

Kesediaan peserta untuk menerapkan BUDIKDALON dapat menjadi indikasi awal tumbuhnya kesadaran dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Dalam perspektif *family empowerment*, kesadaran tersebut berkaitan dengan kemampuan keluarga mengenali potensi sumber daya di lingkungannya dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Agar potensi tersebut dapat berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan, diperlukan pendampingan yang membantu keluarga mengatasi kendala teknis serta menyesuaikan kegiatan budidaya dengan kondisi rumah tangga masing-masing.

BUDIKDALON juga mendorong keluarga untuk lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan gizi tanpa bergantung sepenuhnya pada pasar. Budidaya ikan lele menyediakan sumber protein hewani, sedangkan kangkung melengkapi kebutuhan vitamin, mineral, dan serat bagi keluarga.¹⁶ Ketersediaan pangan yang dihasilkan sendiri memberikan rasa aman sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi harga bahan pangan. Kemampuan keluarga dalam menghasilkan sebagian kebutuhan pangannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Kemandirian tersebut merupakan tujuan utama dari proses pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Pelaksanaan BUDIKDALON juga membangun kebiasaan baru dalam lingkungan keluarga melalui aktivitas pemeliharaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan memberi pakan ikan, memantau pertumbuhan kangkung, serta menjaga kualitas air menjadi tanggung jawab yang dapat dilakukan bersama oleh anggota keluarga. Kebiasaan tersebut membentuk rasa tanggung

¹⁶ Muhammad Kris et al., "Pelatihan Akuaponik Dengan BUDIKDAMBER Upaya Memenuhi Kebutuhan Protein Nabati Dan Hewani Di Lahan Terbatas Masyarakat Desa Kedunglosari" 2 (2022): 124–32.

jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap keberlangsungan sumber pangan yang dimiliki. Perubahan perilaku seperti ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya hidup yang lebih produktif. Budaya tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan ketahanan pangan keluarga

Pelaksanaan BUDIkdALON memberikan ruang bagi keluarga untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber pangan di tingkat rumah tangga. Setiap keluarga dapat menentukan pola pemeliharaan ikan, jadwal pemberian pakan, hingga pemanfaatan hasil panen sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Proses tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki berdasarkan kondisi lingkungan dan kapasitasnya. Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri memperlihatkan meningkatnya kontrol keluarga terhadap upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi sehari-hari. Penguatan kapasitas dalam menentukan dan mengelola keputusan tersebut merupakan bagian penting dari proses *family empowerment*.

BUDIkdALON juga mendorong terbentuknya kemandirian keluarga melalui pemanfaatan potensi lokal yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan. Penggunaan galon bekas sebagai media budidaya menunjukkan bahwa keluarga mampu mengubah sumber daya yang sebelumnya tidak dimanfaatkan menjadi media produksi pangan yang bernilai. Pemanfaatan sumber daya lokal tersebut memperlihatkan meningkatnya kemampuan keluarga dalam menciptakan solusi atas kebutuhan pangannya sendiri tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Kemampuan tersebut menjadi indikator bahwa keluarga telah berkembang menjadi unit yang lebih mandiri, produktif, dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, BUDIkdALON tidak hanya menghasilkan pangan bergizi, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga sebagai pelaku utama dalam mewujudkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kontribusi BUDIkdALON dalam Mendukung *Food Security* Rumah Tangga

Pelaksanaan program BUDIkdALON di Desa Puspan memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.¹⁷ Sistem budidaya yang mengintegrasikan ikan lele dan tanaman kangkung memungkinkan keluarga memperoleh sumber protein hewani dan sayuran dalam satu media budidaya yang sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai BUDIkdALON mudah diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Kemudahan tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga.

¹⁷ Rahmi Bhakti Izdmi et al., "Praktik Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebagai Perwujudan Ketahanan Pangan Keluarga" 3 (2024): 1–7.

Program BUDIKDALON tidak hanya memperkenalkan inovasi budidaya, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat melalui kegiatan edukasi, demonstrasi, dan praktik secara langsung. Peserta memperoleh pengalaman mulai dari merakit media budidaya, menanam kangkung, menebar benih lele, hingga melakukan perawatan dan pemanenan. Pengalaman tersebut membentuk keterampilan baru yang dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Kemampuan menguasai keterampilan praktis menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kendali terhadap upaya pemenuhan kebutuhan pangannya sendiri. Proses tersebut mencerminkan terjadinya pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengambil tindakan secara mandiri.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta belum pernah mengenal BUDIKDALON sebelum kegiatan dilaksanakan. Setelah mengikuti rangkaian edukasi dan praktik, seluruh peserta menunjukkan minat terhadap program dan sebagian besar menyatakan kesediaan untuk menerapkannya di lingkungan rumah masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengadopsi inovasi baru. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk keyakinan masyarakat untuk melakukan perubahan secara mandiri.

Pelaksanaan program juga memperlihatkan tingginya keterlibatan masyarakat selama proses kegiatan berlangsung. Peserta aktif berdiskusi, menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mengikuti setiap tahapan praktik secara langsung. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai subjek dalam pelaksanaan program, bukan sekadar penerima manfaat. Keterlibatan aktif seperti ini memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kapasitas masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pemenuhan pangan keluarga.

Kontribusi BUDIKDALON terhadap *food security* rumah tangga juga terlihat dari keterlibatan keluarga dalam setiap tahapan budidaya. Kegiatan pemeliharaan ikan, penyiraman tanaman, pemberian pakan, hingga pemanenan dapat dilakukan bersama oleh seluruh anggota keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing. Aktivitas tersebut menjadikan keluarga tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam penyediaan pangan bergizi. Keterlibatan seluruh anggota keluarga memperkuat kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya serta memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri. Penguatan kapasitas keluarga tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan proses *family empowerment* dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Integrasi budidaya ikan lele dan kangkung dalam satu media memberikan nilai tambah bagi keluarga karena mampu menghasilkan bahan pangan yang saling melengkapi. Lele menjadi sumber protein hewani, sedangkan kangkung menyediakan vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ketersediaan kedua jenis pangan

tersebut membantu keluarga memperoleh bahan makanan bergizi dengan biaya yang lebih terjangkau. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memperkuat kemampuan keluarga dalam menjaga kualitas konsumsi pangan sehari-hari. Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan melalui sumber daya yang dimiliki merupakan bentuk penguatan kapasitas keluarga yang berorientasi pada kemandirian.

Program BUDIKDALON juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan produktif. Pekarangan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang kosong mulai dimanfaatkan untuk menghasilkan ikan lele dan kangkung yang dapat dikonsumsi oleh keluarga.¹⁸ Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki di lingkungan sekitar. Kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal secara mandiri menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga karena keluarga tidak hanya bergantung pada pasokan pangan dari luar.¹⁹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan mampu mengubah potensi yang tersedia menjadi sumber daya yang bernilai bagi kesejahteraan keluarga

Tingginya minat masyarakat untuk menerapkan BUDIKDALON menunjukkan bahwa program ini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai budaya pemenuhan pangan di tingkat rumah tangga. Kemudahan dalam memperoleh bahan, biaya pembuatan yang relatif rendah, serta teknik budidaya yang sederhana menjadikan BUDIKDALON mudah direplikasi oleh masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membangun kemandirian pangan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar tempat tinggal.²⁰ Semakin tinggi kemampuan keluarga dalam mengelola sumber pangan secara mandiri, semakin kuat pula kapasitas keluarga dalam menjaga keberlanjutan pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari. Penguatan kapasitas tersebut menjadi wujud pemberdayaan keluarga yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

BUDIKDALON sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi BUDIKDALON berpotensi memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Melalui kegiatan edukasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, khususnya bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, serta memahami bahwa

¹⁸ Muhammad Subhan Hamka et al., "Penyuluhan Budidaya Ikan Dalam Ember Pada Kelompok Tani Putra Tani Sejahtera Desa Mojorejo Kecamatan Selupu Rejang" 2, no. 4 (2023): 110–15.

¹⁹ Adi Winarno et al., "Pemanfaatan Media Alternatif Untuk Ketahanan Pangan : Budidaya Ikan Lele Dan Tanaman Kangkung Melalui Metode Aquaponik" 4, no. 3 (2026): 21244–50.

²⁰ Mendukung Ketahanan et al., "Kemas Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat" 4, no. 1 (2026): 19–28.

pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu alternatif penyediaan sumber pangan yang mudah dijangkau. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong keluarga untuk lebih memperhatikan kualitas konsumsi pangan sebagai salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai gizi, BUDIKDALON juga memberikan peluang bagi keluarga untuk menyediakan sumber protein hewani dan sayuran secara mandiri melalui budidaya ikan lele dan kangkung. Ketersediaan pangan bergizi di lingkungan rumah diharapkan mampu meningkatkan akses keluarga terhadap bahan pangan yang bernilai gizi tanpa bergantung sepenuhnya pada pembelian di pasar. Kondisi ini menjadi salah satu bentuk penguatan ketahanan pangan rumah tangga yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga secara berkelanjutan.²¹

Hasil evaluasi juga menunjukkan tingginya minat dan kesediaan peserta untuk menerapkan BUDIKDALON di rumah. Temuan tersebut mengindikasikan adanya potensi perubahan perilaku keluarga dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi. Meskipun penelitian ini belum mengukur perubahan status gizi maupun penurunan prevalensi stunting secara langsung, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan masyarakat untuk menerapkan BUDIKDALON merupakan modal penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis pemberdayaan keluarga. Dengan demikian, BUDIKDALON dapat dipandang sebagai salah satu inovasi yang berpotensi mendukung program pencegahan stunting melalui penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kapasitas keluarga.

Pelaksanaan program BUDIKDALON melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memberikan berbagai pembelajaran mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Sejak proses identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, masyarakat dilibatkan secara aktif sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program. Keterlibatan pemerintah desa, kader Posyandu, serta kelompok masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dan masyarakat dalam mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal.²²

Di sisi lain, implementasi program juga menghadapi beberapa hambatan, di antaranya masih terbatasnya pengalaman masyarakat dalam budidaya ikan, kekhawatiran terhadap proses perawatan, serta kebutuhan akan pendampingan setelah kegiatan selesai. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan edukasi, tetapi memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan agar masyarakat semakin percaya diri dalam menerapkan inovasi yang telah diperkenalkan.²³

²¹ Ahmad Nur Hidayat and Risa Akrhomatul Azizah, "STUNTING MELALUI BUDIDAYA IKAN LELE DALAM GALON" 3, no. 2 (2025): 93–102.

²² Wahyudi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

²³ Zulfa Intania et al., "Solusi Ketahanan Pangan Dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Inovasi Budikdamlon (Budidaya Ikan Lele Dan Kangkung Dalam Galon)" 1, no. 2 (2024): 81–88.

Refleksi dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan PAR tidak hanya menghasilkan suatu produk berupa media budidaya BUDIKDALON, tetapi juga membangun proses pembelajaran bersama antara tim pelaksana dan masyarakat. Melalui diskusi, praktik langsung, serta berbagi pengalaman, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kebutuhan yang mereka hadapi. Proses tersebut menjadi salah satu kekuatan pendekatan PAR karena solusi yang dihasilkan bersifat partisipatif, kontekstual, dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

BUDIKDALON memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu model pemberdayaan keluarga dalam mendukung ketahanan pangan dan pencegahan stunting di berbagai daerah dengan karakteristik yang serupa. Pengembangan program dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah desa, puskesmas, kader Posyandu, dan perguruan tinggi agar pendampingan kepada masyarakat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, BUDIKDALON juga dapat diintegrasikan dengan program kesehatan masyarakat maupun kegiatan pemberdayaan keluarga sebagai upaya meningkatkan kemandirian pangan, pemanfaatan pekarangan, dan kualitas gizi keluarga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program BUDIKDALON sebagai model pemberdayaan keluarga berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan bergizi. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), masyarakat terlibat secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mengenal BUDIKDALON sebelum kegiatan, namun setelah mengikuti edukasi dan praktik, mayoritas peserta menilai program ini mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi rumah, serta menyatakan minat dan kesediaan untuk mengimplementasikannya secara mandiri.

Program BUDIKDALON memberikan kontribusi dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui penyediaan sumber protein hewani dari ikan lele dan sumber vitamin serta mineral dari tanaman kangkung dalam satu media budidaya yang sederhana, hemat biaya, dan memanfaatkan lahan terbatas. Selain meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, program ini juga memperkuat kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mendorong terbentuknya kemandirian pangan di tingkat rumah tangga.

Temuan pengabdian juga menunjukkan bahwa BUDIKDALON berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, ketahanan pangan keluarga, dan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan pengalaman masyarakat dalam budidaya ikan dan kebutuhan pendampingan lanjutan, tingginya tingkat penerimaan masyarakat menunjukkan bahwa BUDIKDALON layak dikembangkan sebagai salah satu model

pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan dan pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Nicole, and Nicole Brown. 2021. "Scope and Continuum of Participatory Research Scope and Continuum of Participatory Research." *International Journal of Research & Method in Education* 0(0): 1–12. doi:10.1080/1743727X.2021.1902980.
- Childhood, Early, and Education Series. *Kevin J. Swick Stephen B. Graves*.
- Ekasanti, Anandita, Dewi Nugrayani, Emyliana Listiowati, and Dewi Wisudyanti Budi. 2025. "Aplikasi Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Di Kelompok PKK Desa Sawangan Wetan , Kecamatan Patikraja , Kabupaten Banyumas." 2(2): 29–37.
- Febriann, Doni. 2026. "Pemberdayaan Gizi Keluarga Berbasis Komunitas Untuk Pencegahan Stunting Di Asia Tenggara : Studi Komparatif Intervensi Partisipatif Pada Komunitas Perdesaan Indonesia." 1(1).
- Hamka, Muhammad Subhan, Andika Prawanto, Ikromatun Nafsiyah, and Kiky Nurfitri. 2023. "Penyuluhan Budidaya Ikan Dalam Ember Pada Kelompok Tani Putra Tani Sejahtera Desa Mojorejo Kecamatan Selupu Rejang." 2(4): 110–15.
- Hamzah, Mohammad Nur, Aji Dita Resmi, Nuril Dewi Qolbuniah, Niswah Saffanah, Leony Puspita Sari, Indah Ibanah, Julita Hasanah, et al. 2025. "Integrasi Budidaya Ikan Dan Sayuran Dalam Ember (BUDIKDAMBER) Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Masyarakat Di Desa Sumber Tengah." 2(2): 96–102.
- Handayani, Sri, and Jurusan Kebidanan. 2024. "SAVE THE NATION ' S GENERATION FROM THE DANGERS OF STUNTING." 3: 87–92. doi:10.36082/jmswh.v3i2.1082.
- Herawati, Jayanti, Agustina Setiawan, and Yamardi. 2025. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN CIBEBER." 02(03).
- Hidayat, Ahmad Nur, and Risa Akrhomatul Azizah. 2025. "STUNTING MELALUI BUDIDAYA IKAN LELE DALAM GALON." 3(2): 93–102.
- Intania, Zulfa, Ayu Fadhillah, M Alfin Fahmi, and Dian Rif. 2024. "Solusi Ketahanan Pangan Dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Inovasi Budikdamlon (Budidaya Ikan Lele Dan Kangkung Dalam Galon)." 1(2): 81–88.
- Izdmi, Rahmi Bhakti, Selly Oktarina, Program Studi, Agribisnis Fakultas, Pertanian Universita, and Indralaya Ogan Ilir. 2024. "Praktik Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebagai Perwujudan Ketahanan Pangan Keluarga." 3: 1–7.

Ketahanan, Mendukung, Pangan Keluarga, Di Kelurahan, Talang Keramat, and Kabupaten Banyuasin. 2026.

“Kemas Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat.” 4(1): 19–28.

Komala, Ratna, Diana Vivanti Sigit, M Isnin Noer, Yordan Fatahilah, Delviolla Maharani, Program Studi Biologi, and Universitas Negeri Jakarta. 2024. “BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER (BUDIKDAMBER) UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI DESA CISAAT KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT.” 2024: 90–97.

Kris, Muhammad, Yuan Hidayatulloh, Dhini Romadoni, and Denok Fitri Lestari. 2022. “Pelatihan Akuaponik Dengan BUDIKDAMBER Upaya Memenuhi Kebutuhan Protein Nabati Dan Hewani Di Lahan Terbatas Masyarakat Desa Kedunglosari.” 2: 124–32.

Larangan, Serayu, Kabupaten Purbalingga, Emyliana Listyowati, Jefri Anjaini, Hamdan Syakuri, Anandita Ekasanti, and Dewi Nugrayani. 2024. “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Dan Sumber Air Melalui Kombinasi Budidaya Dalam Ember Dan Akuaponik Untuk Peningkatan Gizi Masyarakat Desa.”

Pengabdian, Jurnal, Bersama Masyarakat, Frendika Yusuf, Putra Nugraha, Hernowo Ardy Prasetyo, Siti Hajar, Nur Khasanah, et al. 2023. “BUDIKDAMBER Training (Cultivating Fish in Buckets) for Independent Protein Supply in the Types Subdistrict Surakarta City Pelatihan BUDIKDAMBER (Budidaya Ikan Dalam Ember) Untuk Suplai Protein Mandiri Di Kelurahan Tipes Kota Surakarta.” 1(4): 25–32.

Pujiyanto, M Aris, Ratna Juita Sari, Fitri Adi Setyorini, Tanti Herlani, and Intan Nur. “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Teknologi Budikdamber Berbasis Pakan Alternatif Dedak Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga.” : 287–96.

Rismawanto, Fitra, Ahmad Tawang Aswad, and A Wahyu Samodra Husna. 2026. “Pengelolaan Limbah Galon Bekas Menjadi Sistem Aquaponik Lele Dan Kangkung Di Kelurahan Manisrenggo.” : 824–31.

Syaifuddin, Ahmad. 2024. “PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN.” 19(02): 111–25.

Understanding, Steps Toward, Julian Rappaport, and Robert Hess. 1984. *Studies in Empowerment: Steps Toward Understanding and Action*.

Wahyudi, Agus Afandi; Nabiela Laily; Muchammad Helmi Umam; Ridwan Andi Kambau; Siti Aisyah Rahman; Mutmainnah Sudirman; Jamilah; Nurhira Abdul Kadir; Syahrini Junaid; Serliah Nur; Rika Dwi Ayu Parmitasari; Nurdianah; Marzuki Wahid; Jarot. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Oktober 20. ed. Suwendi; Abd. Basir; Jarot Wahyudi. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Winarno, Adi, Salsabilah Almanda Putri, Silvia Nuril Azizah, and Ainur Rahmatul Jannah. 2026. “Pemanfaatan

Media Alternatif Untuk Ketahanan Pangan : Budidaya Ikan Lele Dan Tanaman Kangkung Melalui Metode Aquaponik.” 4(3): 21244–50.